

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan pokok bahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki makna “... usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Dalam sumber lain juga diartikan sebagai “.... proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa” (Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1). Unsur terpenting dalam pendidikan adalah belajar. Belajar merupakan kegiatan berproses dan sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2010, hlm. 87).

Mengkaji landasan hukum yang ada, seharusnya proses belajar dalam pendidikan dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan siswa. jika pendidikan belum menjadi sistem yang fleksibel, seperti yang digambarkan oleh Kartadinata (2010, hlm. 39) “pendidikan di Indonesia masih kaku, sebagai sebuah proses linier, sebagai sebuah kontrak kerja antara guru dan peserta didik”, berkemungkinan menciptakan suasana yang menimbulkan kejenuhan. Gambaran kondisi pendidikan tersebut dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang menimbulkan masalah belajar siswa terutama *burnout*.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003,

hlm. 2). Pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan perubahan dan bentuk nyatanya adalah perilaku nampak (dapat dilihat). Perubahan yang terjadi tentunya disadari, kontinu, positif, terarah, dan permanen (Slameto, 2003, hlm. 3). Belajar dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya: faktor internal seperti jasmaniah, psikologis, serta kelelahan dan faktor eksternal seperti keluarga, sekolah masyarakat (Slameto, 2003, hlm. 54). Pada proses belajar tidak sedikit siswa mengalami kesulitan, baik itu karena faktor-faktor internal dan eksternal, maupun karena berbagai hal lain yang dilakukan selama proses belajar berlangsung.

Di kehidupan modern, kegiatan pembelajaran yang makin meluas, terencana dan sistematis diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (formal) maupun luar sekolah (non formal). Sekolah merupakan institusi sosial strategis tempat seseorang dapat memperoleh ilmu, mendapatkan pendidikan, dan belajar guna mengembangkan kualitas dirinya. Sekolah mencoba memberikan konteks perkembangan penting bagi remaja walaupun dalam beberapa tahun terakhir telah terungkap terdapat perasaan ketegangan, khususnya kelelahan yang kronis yang berkaitan dengan pengalaman siswa di sekolah (Raiziene, dkk, 2014, hlm. 3254).

Kejenuhan atau lebih dikenal dengan istilah '*burnout*' pertama kali diusulkan oleh Psikolog Herbert Freudenberger pada tahun 1974. Maslach dan Jackson (dalam Maslach dkk, 1997, hlm. 192) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom psikologi yang terdiri dari dimensi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya keyakinan prestasi pribadi. Konsep *burnout* (kejenuhan) pertama kali ada dan memang mendapatkan perhatian dari banyak praktisi dan peneliti di lingkungan pekerjaan. Kemungkinan kejenuhan juga terjadi di kalangan siswa. Kejenuhan belajar pada awalnya diperhatikan sebagai keadaan yang terjadi dikalangan pekerja, namun kejenuhan juga dimungkinkan terjadi pada siswa walaupun secara formal siswa tidak dipekerjakan dan juga tidak memiliki pekerjaan (Hu dan Schaufeli, 2009, hlm. 395), tetapi dari sudut pandang psikologis, kegiatan inti siswa dapat dianggap 'bekerja' karena mereka terlibat dalam aktivitas terstruktur dan wajib, misalnya menghadiri kelas dan

menyelesaikan tugas yang diarahkan ke tujuan tertentu misalnya, lulus ujian (Salmela-Aro dkk, 2009).

Siswa menunjukkan diri merasa lelah karena tuntutan studi dengan bersikap sinis terhadap studi seseorang, dan merasa tidak kompeten sebagai siswa (Noushad, 2008). Secara manusiawi, kejenuhan dapat menimpa setiap orang, termasuk siswa yang sedang belajar (Agustin, 2011, hlm.11). Evaluasi psikolog dari 14 negara menunjukkan bahwa 83% dari semua ahli yang disurvei memandang dan menganggap ada peningkatan *burnout* di kalangan siswa (Spiegel, 2012). Kejenuhan yang terjadi pada siswa adalah kejenuhan belajar.

Studi mengenai kejenuhan belajar lebih banyak dilakukan dalam *setting* pendidikan tinggi (Agustin, 2009; Merilainen dan Matti, 2014; Morgan dan Karina, 2010; Jacobs dan Dodd, 2003; Lin dan Huang, 2012) dan menurut Erturgut dan Soyúsekerci (dalam Aypay, 2011) masih sangat sedikit penelitian tentang kejenuhan pada adegan sekolah menengah. Beberapa tahun terakhir konsep *burnout* telah dianalisis juga sebagai konstruksi yang berhubungan dengan siswa dalam konteks sekolah (Jacobs & Dodd, 2003, hlm.292). Grayson dan Alvarez (dalam Aypay, 2011) menegaskan penting untuk melacak sumber penguat serta dampak psikologis kejenuhan yang ada di kalangan siswa bagi keberfungsian pendidikan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai kejenuhan belajar umumnya berfokus pada hubungan dengan aspek lain seperti: tingkat kesepian siswa (Lin dan Huang, 2012); dengan kesejahteraan subjektif (Raiziene dkk, 2014); dengan jenis kelamin (Slamera-Aro, 2012) dengan dukungan sosial, *locus of control*, stres akademik (Xi-Ying dkk, 2009); dengan kecerdasan emosional (Xi-Ying, 2010); dan keyakinan *self-efficacy* (Bilge dkk, 2014).

Banyak hal yang menjadi penyebab siswa mengalami kejenuhan belajar. Selain karena faktor pendidikan (lingkungan dan proses belajar) sebagai faktor eksternal, terdapat faktor internal (Abola, 2007, hlm. 20) yang tidak kalah penting yaitu karakteristik pribadi dan atau tipe kepribadian (Jacobs dkk., 2003; Hui, 2004; Agustin, 2009). Pendapat Pili dan Leiter (dalam Aydemir dan Icelli, 2013) penting bagi para peneliti untuk mempertimbangkan juga variasi individu selain dari faktor eksternal dalam mengkaji kejenuhan.

Setiap siswa memiliki kecenderungan tipe kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian didefinisikan sebagai karakteristik individu seperti pola yang cenderung konsisten mengenai perasaan, pikiran dan perilaku (Pervin, 1996). Salah satu teori kepribadian yang banyak diteliti dalam hubungannya dengan kejenuhan belajar adalah *Big Five*. *Big Five Factors Personality*, merupakan pendekatan dalam psikologi kepribadian yang mengelompokkan trait kepribadian dengan analisis faktor. *Big Five Factor Personality* merupakan teori pendekatan trait yang kontemporer (Friedman dan Schustack, 2008, hlm. 305). Dalam teori *Big Five Factor Personality* terdapat lima istilah dimensi sebagai penyebut tipe kepribadian yaitu *Extraversion* (E), *Agreeableness* (A), *Conscientiousness* (C) *Neurotisme* (N), dan *Openness* (O) (Pervin dan Cervone, 2012, hlm. 263).

Kepribadian menjadi sumber penyebab kejenuhan belajar karena turut menentukan bagaimana siswa merasakan, memahami, dan menanggapi keadaan dengan beberapa gejala masalah yang dialami seperti lelah secara emosi, depersonalisasi, dan menurunnya keyakinan prestasi diri. Cohen dan Edwards (dalam Aydemir dan Icelli, 2013) mengartikan kepribadian sebagai sumber daya individu. Siswa yang kehilangan sumber daya dan kurang mampu memperoleh sumber daya lebih rentan mengalami kelelahan atau jenuh. Alarcon 2009 (dalam Aydemir dan Icelli, 2013) mengatakan tipe kepribadian juga dapat diartikan sebagai kemampuan *coping stress* sehingga akan turut menentukan penanganan terhadap masalah stres yang identik dengan kejenuhan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2009) mengenai kejenuhan belajar pada siswa kelas XII MA Al-Inayah menunjukkan sebanyak 54,29% siswa berada pada kategori jenuh. Hasil penelitian lain terhadap siswa Kelas XII MA Persis 31 Banjarnegara menunjukkan 22,4 % siswa berada pada tingkat kejenuhan tinggi dan 16,3% pada tingkat kejenuhan rendah (Yusron, 2016); siswa Kelas XI SMAN 5 Cimahi menunjukkan sebesar 45% berada pada tingkat kejenuhan belajar tinggi dan 55% siswa ada pada kategori rendah (Hilman, 2015) ; dan terhadap siswa Kelas XI SMAN 1 Margahayu menunjukkan 14 % siswa berada pada tingkat kejenuhan tinggi dan 41 % pada tingkat kejenuhan rendah (Basuki, 2016).

Berdasarkan fenomena kejenuhan belajar pada jenjang sekolah menengah atas, dimungkinkan timbulnya keadaan serupa di sekolah menengah kejuruan.

Siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah atas sudah dipastikan remaja (Eem, 2012, hlm. 2), begitupun dengan siswa sekolah menengah kejuruan. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf (2009, hlm. 10) bahwa: “siswa SMA berada pada rentang usia 15-18 tahun yang tergolong dalam remaja madya”. Karakteristik remaja yang merupakan masa transisi anak ke dewasa dapat membuat remaja memiliki konflik diri yang dapat menyebabkan stres sebagai keadaan yang sering disepadankan dengan kejenuhan. Siswa dari sekolah kejuruan juga mengalami keadaan yang sama dan relatif memiliki kejenuhan lebih tinggi (Erturgut dan Soyúekerci, 2009, hlm. 1340).

Kejenuhan dapat semakin tinggi pada siswa yang berada dalam sistem pendidikan *boarding school* yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Selain tuntutan akademik lebih, sebagian besar siswa di *boarding school* berada jauh dari keluarga mereka, dengan kehidupan terus-menerus berubah, harapan dari masa depan yang ambigu, dan perlu terus mengembangkan fisiologis dan sosial mereka bersama-sama dengan selesainya pendidikan akademis dengan sukses (Erturgut dan Soyúekerci, 2009, hlm. 1340).

Hasil studi pendahuluan di SMK *Boarding School* Daarut Tauhid, berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diprediksi sebagian siswa kelas XII mengalami kejenuhan belajar yang diidentifikasi dari indikator gejala yang ditunjukkan seperti: berleha-leha, kegiatan belajar di kelas kadang tidak efektif, antusias terhadap kegiatan malam hari berkurang, dan sering tertidur di kelas.

Pada aspek tipe kepribadian siswa, dengan berpedoman pada karakteristik kelima dimensi kepribadian *The Big Five Factors* sebagai acuan, dapat disimpulkan sementara bahwa tipe kepribadian setiap siswa beragam dan dapat dilihat secara sederhana dengan analisis perilaku sehari-hari. Menurut pernyataan guru bimbingan dan konseling rata-rata siswa khususnya kelas XII memiliki sifat yang aktif, ramah, hangat, namun juga kadang kurang teratur dalam melakukan pekerjaan yang seharusnya, masih sering melanggar peraturan, dan terhadang kurang serius dalam belajar. Indikasi yang ada menunjukkan kepribadian siswa kelas XII ini cenderung bertipe *agreeableness* dan tidak *conscientiousness*.

Kejenuhan belajar menjadi masalah yang sangat penting, tidak hanya akan memengaruhi studi siswa kedepannya, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental mereka (Zhen dkk., 2011). Sementara itu, dengan beragamnya karakter dan kepribadian individu termasuk siswa, membuat suatu masalah tidak mudah diatasi dengan cara yang biasa karena harus mempertimbangkan berbagai kecenderungan karakteristiknya. Kejenuhan belajar adalah masalah yang signifikan terkait dengan kinerja akademis yang buruk (Lin dan Huang, 2012). Siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan sehingga siswa yang bersangkutan menjadi pesimis terhadap keberhasilan belajarnya, dan tidak jarang menghukum diri sendiri atas ketidak mampuannya (Muaddab, 2013). Perasaan atau emosi negatif akan menjadi sebuah sugesti yang mengakibatkan perilaku yang maladaptif (Agustin, 2009). Emosi pada remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pemikiran yang realistis (Nanang, 2008), sehingga siswa yang merupakan remaja perlu mendapatkan bantuan mengatasi emosi.

Dampak dari kejenuhan belajar adalah beberapa hal yang harus ditangani oleh banyak pihak termasuk guru bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pemberian intervensi terhadap masalah kejenuhan belajar terutama dalam hal memaksimalkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri secara keseluruhan termasuk minat, bakat/potensi, kekurangan, bahkan perasaan dan mentalnya. Pemahaman menyeluruh terhadap diri sendiri sangat berguna agar siswa dapat juga memahami berbagai masalah termasuk akibat-akibatnya. Lebih lanjut adalah memberikan layanan praktik konseling dengan beragam teori dan teknik yang disesuaikan dengan sumber serta gejala kejenuhan yang ada. Guru bimbingan dan konseling pun menjadi harus peduli terhadap masalah kejenuhan belajar karena sudah menjadi tugas utama memberikan bantuan penunjang keberhasilan akademik siswa diluar pembelajaran dalam kaitannya dengan materi pelajaran.

Kejenuhan berhubungan dengan kepribadian sebagai salah satu faktor penyebab, terlepas dari teori apapun yang menjadi pedomannya. Berdasarkan kajian teoretis yang telah dilakukan, tipe kepribadian yang lebih banyak diteliti dan berhubungan dengan kejenuhan adalah teori *Big Five Factor Personality*.

Penelitian kejenuhan dengan kepribadian *Big Five Factor Personality* telah banyak dikaji dan dipublikasikan dalam beberapa jurnal ilmiah, namun lebih ditujukan pada ranah kejenuhan pekerjaan dan belum ditemukan penelitian di Indonesia yang meninjau kejenuhan belajar berdasarkan tipe kepribadian dari teori *Big Five Factor Personality*. Guna memperoleh data empiris mengenai kejenuhan dengan tipe kepribadian *Big Five Personality*, penting dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh tipe kepribadian terhadap kejenuhan belajar khususnya pada siswa Kelas XII di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang berhubungan dengan penelitian berawal dari fenomena yang menunjukkan gejala kejenuhan telah ditemukan oleh banyak peneliti baik dalam bidang pekerjaan maupun akademik di perguruan tinggi (Agustin, 2011) dan sekolah menengah (Hilman, 2015; Basuki, 2016; Yusron, 2016). Kejenuhan belajar dapat berdampak pada banyak aspek. Hal itu tentu menjadi sangat serius dan harus segera ditangani oleh semua pihak di lingkungan pendidikan.

Kejenuhan belajar merupakan bagian dari jenis masalah belajar *learning disabilities* yang salah satu indikatornya adalah hasil belajar rendah serta menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar (Juwita, 2105). Kejenuhan belajar merupakan bagian dari jenis masalah belajar yang tidak mudah diatasi (Hakim, tanpa tahun). Kejenuhan dalam penelitian meliputi aspek kelelahan emosi, depersonalisasi atau sinis, dan penurunan keyakinan atas keberhasilan akademik (prestasi pribadi).

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar, baik internal maupun eksternal. Kepribadian sebagai faktor internal (Agustin, 2009, hlm 36) memiliki peran dalam masalah kejenuhan atas dasar keunikan diri setiap individu yang tidak dapat dimanipulasi dan saling memengaruhi perilaku. Dilihat dari esensinya, kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan yang negatif dalam proses pendidikan yang dapat berdampak sangat luas baik pada aspek fisik maupun psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Seperti apa pengaruh tipe kepribadian terhadap kejenuhan belajar pada siswa kelas XII di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran

2017/2018?”. Berdasarkan rumusan masalah utama dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kecenderungan umum kejenuhan belajar siswa kelas XII di SMK Darut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kecenderungan umum tipe kepribadian siswa kelas XII di SMK Darut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Seberapa besar pengaruh tipe kepribadian terhadap kejenuhan belajar siswa kelas XII di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh data empirik mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap kejenuhan belajar siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kecenderungan umum kejenuhan belajar siswa kelas XI di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- b. Mendeskripsikan kecenderungan umum tipe kepribadian siswa kelas XI di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian terhadap kejenuhan belajar siswa kelas XI di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru bimbingan dan konseling sebagai sumber kajian serta pertimbangan dalam membuat program bimbingan ataupun satuan layanan dalam mengatasi permasalahan kejenuhan belajar siswa. Selain itu, kepada guru mata pelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan atau menerapkan metode dalam proses pembelajaran dengan kepekaan lebih terhadap masalah kejenuhan belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang mengemukakan beberapa konsep teori sebagai dasar kajian penelitian dan berhubungan dengan bidang ilmu yang diteliti, yakni konsep kejenuhan belajar siswa *boarding school* dan konsep teori kepribadian (*Big Five Factor Personality*).

Bab III merupakan metode penelitian yang menggambarkan bagian teknis dari penelitian seperti desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang menjelaskan dan membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan secara detail.

Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai bagian akhir dari skripsi, berisi simpulan dari keseluruhan penelitian serta implikasi dan rekomendasi untuk beberapa pihak yang relevan seperti guru bimbingan dan konseling dan peneliti selanjutnya.